

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian yang berjudul “Proses Komunikasi Pertanian” sub judul: Studi Kasus Penyuluhan Pertanian Bawang Merah di Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul dilatarbelakangi adanya lahan pertanian di sepanjang pesisir pantai selatan Bantul. Pada khususnya di Kecamatan Kretek yaitu Desa Tirtohargo yang merupakan daerah yang mempunyai tanah tandus berpasir dan tanpa irigasi teknis sehingga sulit dibudidayakan pada bidang pertanian tetapi kini telah dimanfaatkan lewat rekayasa sehingga menjadi lahan yang potensial.

Kasus yang terjadi di Desa Tirtohargo berimbas pada masyarakat dari desa tersebut karena Departemen Pertanian Kabupaten Bantul memberi informasi tentang pertanian untuk lahan tersebut di atas khususnya budidaya bawang merah. Sehingga desa tersebut dapat menjadi daerah andalan penghasil bawang merah di Kabupaten Bantul. Selain itu hasil panen bawang merah dari daerah berpasir ini mempunyai kualitas yang baik sehingga sering dijadikan benih yang akan ditanam di lahan basah. Hal tersebut merupakan salah satu keunggulan benih dari lahan berpasir yang cukup fleksibel, sehingga bisa ditanam dimana saja. Bahkan rekayasa lahan berpasir ini bisa menghasilkan tanaman dengan pertumbuhan yang lebih cepat, tidak banyak penyakit dan pembusukan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kedaulatan Rakyat Senin, Pon 18 Oktober 2004, p. 4.

Sebagai daerah penghasil bawang merah di Kabupaten Bantul pada khususnya dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya, kasus ini mempengaruhi masyarakat dari desa tersebut khususnya para petani bawang merah pada bidang peningkatan ekonomi. Dalam kasus ini tidak cukup melalui informasi dari Dinas Pertanian Kabupaten Bantul mengenai budidaya bawang merah untuk lahan mereka tetapi juga adanya upaya para petugas penyuluh pertanian.

Berbicara mengenai peningkatan ekonomi dari desa unggulan penghasil bawang merah tersebut, tentunya tidak lepas dari kinerja para petugas penyuluh pertanian dalam mendampingi para petani bawang merah untuk meningkatkan hasil produksi mereka. Tentu saja dalam mendampingi dan memberi informasi tersebut, para petugas penyuluh pertanian berpedoman pada kaidah-kaidah yang dianutnya. Serta informasi-informasi dan pengetahuan tentang pertanian khususnya budidaya bawang merah. Disitulah kunci pokok keberhasilan para petani bawang merah, karena penyuluh pertanian memegang fungsi penting sebagai “pedagang perantara” atau “pengecer” ilmu dan teknologi baru yang dihasilkan dan siap dijual, serta di “pasar”kan kepada para petani di lapangan sebagai konsumen yang akan membutuhkannya, sebaliknya penyuluh pertanian juga berfungsi sebagai penerima “pesanan” dari petani untuk mencari teknologi yang diperlukan dalam usaha tani di lapangan.<sup>2</sup>

Alasan penelitian memilih topik penelitian mekanisme komunikasi pertanian khususnya penyuluhan pertanian adalah karena adanya komunikasi penyuluhan, masyarakat atau para petani menjadi tahu akan inovasi-inovasi baru dan mampu

---

<sup>2</sup> Mardikanto, Totok dan Sri Utami, *Pengantar Penyuluhan Pertanian dalam Teori dan Praktek*. Lembaga Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Surakarta, 1982.

menerima serta menerapkan inovasi tersebut dalam kehidupan perekonomian pedesaan khususnya dalam bidang usaha pertanian sehingga para petani dapat meningkatkan produktivitas usaha mereka. Inovasi yang dikomunikasikan dapat terinternalisasi dengan nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan masyarakat petani. Dengan demikian, akhirnya usaha tani mereka akan menjadi lebih baik, pendapatan mereka meningkat serta kesejahteraan merekapun turut meningkat.

Sedangkan alasan kenapa peneliti memilih melakukan pertanian di Kecamatan Kretek khususnya Desa Tirtohargo karena desa tersebut merupakan daerah unggulan penghasil bawang merah di Kabupaten Bantul pada khususnya dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya dan desa tersebut telah menghasilkan varietas baru dalam budidaya bawang merah, yaitu varietas tiron. Saat ini desa tersebut sudah bisa mencukupi sebagian kebutuhan bawang merah di Kabupaten Bantul maupun Yogyakarta. Padahal seperti diketahui beberapa tahun yang lalu lahan pertanian di sepanjang pesisir pantai selatan Bantul ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh para pemiliknya, kini lahan tandus berpasir tersebut telah dimanfaatkan lewat rekayasa sehingga menjadi lahan yang potensial untuk pertanian khususnya budi daya bawang merah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : “Bagaimana proses komunikasi pertanian tentang penyuluhan pertanian bawang merah di Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul?”

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi penyuluhan pertanian budidaya bawang merah di Desa Tirtohargo.
2. Untuk mengetahui proses komunikasi yang terdapat penyuluhan pertanian budidaya bawang merah di Desa Tirtohargo
3. Untuk mengetahui bagaimana pentingnya peran petugas penyuluh pertanian dalam proses difusi informasi atau inovasi tentang budidaya pertanian bawang merah.

### **D. Batasan Masalah**

Untuk mempermudah dalam penelitian ini maka dibuat batasan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Pelaksanaan komunikasi penyuluhan pertanian bawang merah di Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek.
2. Unsur-unsur yang terkait dalam penyuluhan pertanian tersebut serta tindakan nyata para petani dalam pengadopsian informasi inovasi tentang pertanian bawang merah.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini meliputi dua macam, yaitu :

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian-kajian komunikasi penyuluhan dalam bidang komunikasi pertanian.

## 2. Praktisi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat dijadikan masukan dalam evaluasi pelaksanaan komunikasi tentang penyuluhan pertanian oleh petugas penyuluh pertanian kedepannya.

## F. Landasan Teori

### 1. Pengertian dan Proses Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris, *communication* berasal dari kata latin *comunicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna atau sama arti.<sup>3</sup> Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat berjalan secara efektif, Harold Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjajal komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *who says what in which channel to whom what effect?*

Paradigma Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan tersebut, yaitu:<sup>4</sup>

- a. Komunikator (*communicatore, source, sender*)
- b. Pesan (*message*)
- c. Media (*channel media*)
- d. Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)

---

<sup>3</sup> Prof. Drs. Onong Uchjana. E, M.A. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1984. p. 9.

<sup>4</sup> Prof. Dr. Onong Uchjana. E., M.A., *Ibid.* p. 10.

### 3) Merumuskan pesan yang mengena

Pesan yang mengena harus memenuhi syarat-syarat:

#### a) Umum

Berisikan hal-hal yang umum dipahami oleh audiens/komunikan, bukan hal-hal yang hanya dipahami oleh seseorang atau kelompok tertentu.

#### b) Jelas dan gamblang

Pesan haruslah jelas dan gamblang, tidak samar-samar sehingga dapat ditafsirkan sesuai dengan maksud komunikan.

#### c) Bahasa yang jelas

Sejauh mungkin hindarilah menggunakan istilah-istilah yang tidak dipahami oleh audiens atau khalayak. Pergunakan bahasa yang jelas dan cocok dengan komunikan, situasi daerah dan kondisi dimana berkomunikasi.

#### d) Positif

Secara kondrati manusia selalu tidak ingin mendengar dan melihat hal-hal yang tidak menyenangkan dirinya. Oleh karena itu, setiap pesan agar diusahakan/diutarakan dalam bentuk positif.

#### e) Seimbang

Sebaiknya pesan dirumuskan seimbang, yaitu dengan mengemukakan kelemahan yang ada diramping menonjolkan keberhasilan yang telah dicapai.

f) Sesuaikan dengan keinginan komunikan

Komunikator harus dapat menyesuaikan dengan keadaan, waktu, dan tempat yang diinginkan oleh komunikan atau audiens.

4) Hambatan-hambatan terhadap pesan:

a) Hambatan bahasa (*language factor*)

Pesan akan disalahartikan sehingga tidak mencapai apa yang diinginkan, apabila bahasa yang digunakan tidak dipahami oleh komunikan.

b) Hambatan teknis (*noise factor*)

Pesan dapat tidak utuh diterima komunikan karena gangguan teknis. Misalnya suara yang tidak sampai karena pengeras suara rusak, bunyi-bunyian, halilintar, lingkungan yang gaduh dan lain-lain.

c. Media<sup>7</sup>

Media juga berarti saluran, media mengandung dua pengertian, yaitu:

1) Media primer

Adalah lambang, misalnya bahasa, kial (*gesture*), gambar atau warna, yaitu lambang-lambang yang dipergunakan khusus dalam komunikasi tatap muka (*face to face*).

2) Media sekunder

Adalah media yang berwujud, baik media massa misalnya surat kabar, televisi, atau radio maupun media nir massa seperti surat-surat, tapi telepon dan poster.

<sup>7</sup> Prof. Drs. Onong Uchjana E., MA., *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993. p.256.

d. Komunikasikan

Komunikasikan akan dapat menerima sebuah pesan jika terdapat empat kondisi berikut ini, secara simultan:<sup>8</sup>

- 1) Ia dapat dan benar-benar mengerti pesan komunikasi
- 2) Pada saat berkomunikasi mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu sesuai dengan tujuannya
- 3) Pada saat berkomunikasi mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu bersangkutan dengan kepentingan pribadinya
- 4) Komunikasikan mampu untuk menepatinya baik secara mental maupun fisik.

e. Efek

Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator. Efek ini dapat dilihat dari:<sup>9</sup>

1) *Personal opinion*

Adalah sikap dan pendapat seseorang terhadap suatu masalah tertentu. Hal ini merupakan akibat/hasil yang diperoleh dari komunikasi.

2) *Public opinion*

Adalah penilaian sosial mengenai sesuatu hal yang penting dan berarti atas dasar pertukaran pikiran yang dilakukan individu secara sadar dan rasional.

<sup>8</sup> Prof. Drs. Unong Uchajana E., MA., *Ibid*, p. 42.

<sup>9</sup> Prof. Dr. Onong Uchajana E., MA., *Ibid*, p. 318-319.



### 3) *Majority opinion*

Pendapat sebagian terbesar dari publik atau masyarakat.

Efek komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:<sup>10</sup>

#### 1) Efek kognitif (*cognitive effect*)

Yaitu efek yang berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti yang tadinya bingung menjadi merasa jelas.

#### 2) Efek afektif (*affective effect*)

Yaitu efek yang berkaitan dengan perasaan. Akibat dari penerangan, membaca surat kabar atau majalah, dll. sehingga timbul perasaan tertentu pada khalayak seperti perasaan senang, sedih, takut, marah, dan sebagainya.

#### 3) Efek konatif

Yaitu efek yang bersangkutan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan karena berbentuk perilaku, maka sebagaimana disinggung di atas efek konatif sering disebut juga efek *behavioral*.

Sedangkan proses komunikasi sendiri terbagi dalam 2 tahap, yaitu:

#### 1) Proses komunikasi secara primer

Yaitu proses penyampaian pesan yang dilakukan komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media.

---

<sup>10</sup> Prof. Dr. Onong Uchjana E., MA., *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1984, p. 11.

Lambang sebagai media primer dalam berkomunikasi bisa berupa bahasa, isyarat, warna, bahasa tubuh.

2) Proses komunikasi secara sekunder

Yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media ini digunakan jika komunikan berada di tempat yang jauh atau jumlahnya banyak. Media kedua ini, misalnya surat, telepon, film, televisi, radio, dsb.

Ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Komunikasi verbal (*verbal communication*)
  - a) Komunikasi lisan (*oral communication*)
  - b) Komunikasi tulisan (*written communication*)
- 2) Komunikasi nirverbal (*nonverbal communication*)
  - a) Komunikasi kial (*gestur/body al communication*)
  - b) Komunikasi gambar (*pictural communication*)
- 3) Komunikasi tatap muka (*face to face communication*)
- 4) Komunikasi bermedia (*mediated communication*)

Berdasarkan situasi komunikasi, maka komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Komunikasi pribadi (*personal communication*)
  - a) Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*)
  - b) Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)

<sup>11</sup> Prof. Dr. Unong Uchjana E., MA., *Ibid*, p. 53.

<sup>12</sup> Prof. Dr. Unong Uchjana. E, MA., *Ibid*, p. 53.

#### 4) Komunikasi media (*media communication*)

- |             |  |
|-------------|--|
| (1) Surat   | (4) Poster                               |
| (2) Telepon | (5) Spanduk                              |
| (3) Pamflet | (6) Lain-lain media yang tidak termasuk. |

Mekanisme komunikasi pertanian akan ideal dijalankan dan bisa menghasilkan suatu kinerja yang optimal apabila mengacu pada pendekatan *A-A procedure* atau *from attention to action procedure*, yang sebenarnya penyederhanaan dari suatu proses yang disingkat AIDDA. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- |   |                  |             |
|---|------------------|-------------|
| A | <i>Attention</i> | (perhatian) |
| I | <i>Interest</i>  | (minat)     |
| D | <i>Desire</i>    | (hasrat)    |
| D | <i>Decision</i>  | (keputusan) |
| A | <i>Action</i>    | (kegiatan). |

Proses penentangan komunikasi ini mengandung maksud bahwa komunikasi hendaknya dimulai dengan membangkitkan perhatian (*attention*) dari komunikan dengan berbagai cara. Kemudian kepentingan yang disampaikan cocok dengan kebutuhan komunikan. Tahap berikutnya kembangkan hasrat untuk menerima komunikasi, sehingga kemudian timbul keputusan untuk melakukan pesan yang diinginkan. Proses terakhir diharapkan menimbulkan tindakan.

---

<sup>13</sup> Prof. Dr. Onong Uchjana E., MA., *Ibid*, p. 304.

Mekanisme komunikasi yang baik diharapkan dapat menghasilkan sebuah komunikasi efektif. Berkomunikasi efektif maksudnya adalah antara komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang pesan. Pratikno (1987 : 28) mengatakan syarat-syarat untuk berkomunikasi efektif adalah antara lain:<sup>14</sup>

- 1) Menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan.
- 2) Menggunakan bahasa yang mudah yang ditangkap dan dimengerti.
- 3) Pesan yang disampaikan dapat mengubah perhatian dan minat pihak komunikan.
- 4) Pesan dapat menggugah kepentingan pihak komunikan dan dapat menguntungkan.
- 5) Pesan dapat menumbuhkan penghargaan atau *reward* di pihak komunikan.

## 2. Pengertian Penyuluhan

Secara harfiah penyuluhan bersumber dari kata suluh yang berarti obor atau alat untuk menengari keadaan yang gelap. Kata menerangi di sini bermakna sebagai petunjuk bagi masyarakat dari tidak tahu menjadi mengerti, dari mengerti menjadi lebih mengerti lagi (Nasution, 1996: 11).<sup>15</sup> Dengan begitu makna penyuluhan adalah suatu proses untuk memberikan penerangan kepada masyarakat (komunikan) tentang segala sesuatu yang “belum diketahui” dengan

<sup>14</sup> Suprpto, Tommy dan Fahrianoor, *Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktek*, Arti Bumi Kitaran, 2004, hal. 25-26.

<sup>15</sup> Tommy Suprpto & Fahrianoor, *Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktek*, PT. Arti Bumi Intaran, Yogyakarta, 2004, p. 5.

b. Fungsi dan Tujuan Penyuluhan

Samsudin (1997: 8-9) memberikan ilustrasi penyuluhan dengan melihat fungsi penyuluh pertanian sebagai penghubung yang menjabarkan proses penyampaian ilmu dan teknologi pertanian dan sumber antara penyuluh pertanian sebagai suatu lembaga dengan sumber ilmu dan teknologi dan pertanian di pedesaan sebagai sasaran.<sup>18</sup> Selain itu fungsi yang harus diperhatikan oleh para penyuluh adalah menyadarkan masyarakat akan adanya alternatif-alternatif baru, metode-metode yang mendukung usaha masyarakat. Dengan demikian para penyuluh harus mampu melaksanakan analisis sekaligus memberikan nasihat mengenai alternatif yang paling baik bagi petani. Demikian disebutkan oleh Mardikanto (1982 : 122-123) dalam Mosher (1966).<sup>19</sup>

Mardikanto menyebut beberapa fungsi penyuluhan, antara lain:<sup>20</sup>

1) Penyuluh sebagai guru

Penyuluh adalah sebagai guru dalam pendidikan non formil untuk orang dewasa. Penyuluh lebih banyak bersikap membimbing dan berfungsi untuk menyebarkan pengetahuan, melatih ketrampilan dan merencanakan belajar kreatif.

2) Penyuluh sebagai seorang penganalisis

Selaras dengan fungsinya sebagai penasihat untuk memilih alternatif yang baik, untuk disebarkan kepada sarannya. Seorang

<sup>18</sup> Tommy Suprpto dan Fahrianoor, *Ibid*, p. 61.

<sup>19</sup> Tommy Suprpto dan Fahrianoor, *Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktek*, Arti Bumi Itaran, 2004, hal. 61-62.

<sup>20</sup> Tommy Suprpto dan Fahrianoor, *Ibid*, p. 61-62.

penyuluh sudah barang tentu dituntut untuk dapat bertindak sebagai seorang penganalisis yang *qualified* atau mempunyai kualitas tertentu. Di samping itu tugas sebagai analis juga begitu penting, karena sebagai penyuluh ia harus mampu memberikan rekomendasi atau saran pemecahan masalah yang sedang dan akan dihadapi oleh masyarakat.

### 3) Penyuluh sebagai penasihat

Dalam melaksanakan penyuluh harus dapat memberikan saran atau nasihat kepada sasaran yaitu mengenai :

- a) Saran pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat.
- b) Saran pemilihan alternatif yang paling baik perbaikan teknis berusaha maupun yang banyak menarik pendapatan dan keuntungan dalam berusaha.
- c) Saran-saran yang menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan usaha menaikkan pendapatan (di luar usaha tani) dan perbaikan kesejahteraan keluarga serta masyarakatnya.

Sedangkan tujuan penyuluhan adalah seperti yang diungkapkan oleh Direktorat Jendral Perkebunan Departemen Pertanian (1980 : 30-31)<sup>21</sup> mengungkapkan bahwa tujuan penyuluhan (*extension aim*) adalah tujuan yang direncanakan semula (*proconceived goal*) dari suatu kegiatan penyuluhan yang diungkapkan dalam bentuk perubahan perilaku dalam batas-batas tertentu yang hendaknya masyarakat mampu melakukannya pada akhir penyuluhan. Dalam penyuluhan tujuan akhir adalah yang diinginkan

---

<sup>21</sup> Tommy Suprpto & Fahrianour, *Ibid*, p. 63-64.

dan dalam alasan akhir mengapa semua kegiatan lain dilaksanakan. Tujuan ini mengungkapkan peningkatan pendapatan atau produksi masyarakat yang secara jelas biasanya disebutkan dalam angka biasanya disebutkan dalam angka-angka seperti rupiah, ton, butir dan sebagainya. Sehingga pada penyuluhan bawang merah diharapkan adanya peningkatan hasil produksi dalam hitungan ton pada tiap tahunnya.

Tujuan lain dari penyuluhan adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Wiriadmadja (1983 : 10)<sup>22</sup> adalah perubahan perilaku dari sasaran yang dituju sehingga mereka dapat memperbaiki cara usahanya menjadi lebih menguntungkan, sehingga hidup menjadi lebih layak, atau seringkali dikatakan menjadi keluarga yang maju. Disebutkan pula bahwa tujuan penyuluhan dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

1) Tujuan edukatif sosial

Adalah mencapai keluarga masyarakat menjadi lebih maju dan dinamis, yaitu selalu memperbaiki teknologi dan efisien usaha, sehingga memberikan hasil sosial kemasyarakatan.

2) Tujuan edukatif ekonomi

Yaitu penyuluhan bertujuan menambah pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang selanjutnya menyebabkan keluarga bertambah penghasilannya.

---

<sup>22</sup> Tommy Suprpto & Fahrianour, *Ibid*, p. 65.

c. Etika dan Kendala Penyuluhan

Menurut Sayoga etika penyuluhan mengingatkan kepada penyuluh bahwa dalam kegiatan penyuluhan mereka harus berperilaku agar masyarakat selalu memberi dukungan yang tulus dan ikhlas terhadap kepentingan masyarakat. Etika penyuluhan dalam perwujudannya adalah sebagai berikut :<sup>23</sup>

- 1) Perilaku sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Perilaku sebagai anggota masyarakat, yaitu mau menghormati adat kebiasaan masyarakatnya, menghormati audiensinya (apapun keadaan dan status sosial ekonominya) dan menghormati sesama penyuluh.
- 3) Perilaku yang menunjukkan penampilan sebagai penyuluh yang handal yaitu keyakinan yang kuat atas manfaat tugasnya, memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan pekerjaannya, memiliki jiwa kerja yang tinggi dan kemampuan untuk bekerja teratur.
- 4) Perilaku yang mencerminkan dinamika, yaitu ulet, daya mental dan semangat kerja yang tinggi, selalu berusaha mencerdaskan diri dan selalu berusaha meningkatkan kemampuannya. (Sayogo, 1998 : 36).

Sedangkan kendala-kendala yang muncul dalam setiap aktivitas-aktivitas penyuluhan seringkali menjadikan kegagalan atau ketidakberhasilan penyuluhan yang dilaksanakan. Dengan diidentifikasinya kendala-kendala yang muncul, maka diantisipasi sedini mungkin kendala-

---

<sup>23</sup> Tommy Suprpto & Fahrianoor, *Ibid*, hal. 72-73.



kendala tersebut. Dari tenaga penyuluh itu sendiri kadang memunculkan kendala. Seperti yang dikemukakan oleh Samsudin (1977 : 14) yaitu<sup>24</sup> :  
gagalnya penerimaan sesuatu hal yang baru yang disampaikan kepada masyarakat, kemungkinan disebabkan oleh kurang ahlinya dalam penguasaan bahan, kurang ahlinya penyuluh dalam berkomunikasi atau karena masyarakat banyak menghadapi petugas penyuluh.

Kendala terjadi di lapangan adalah tidak berimbangnya atau tidak idealnya antara jumlah penyuluh dengan masyarakat sasaran yang harus dilayani petugas atau penyuluh, kondisi ini terjadi di Indonesia saat ini. Menurut Mosher, A.T. (1961) yang dikutip oleh Soeranto (174 : 75)<sup>25</sup> bahwa agar petugas penyuluhan itu dapat efektif bekerjanya, tiap-tiap petugas hanya melayani 400 masyarakat sasaran saja.

Selain kendala yang berasal dari internal petugas penyuluh, ada juga hambatan atau kendala tertentu dari pihak masyarakat. Kendala-kendala tersebut menurut Wiriatmaja antara lain :<sup>26</sup>

- 1) Jumlah sasaran yang sangat terbatas, kurang lebih seratus juta orang pada saat sekarang.
- 2) Terbatasnya jumlah petugas penyuluhan (dalam kasus penyuluh pertanian petugas penyuluhan di Indonesia hanya sekitar 20.000 orang pada tahun 1981.

---

<sup>24</sup> Tommy Suprpto & Fahrianoor, *Ibid*, p. 73.

<sup>25</sup> Tommy Suprpto & Fahrianoor, *Ibid*, p. 75.

<sup>26</sup> Tommy Suprpto & Fahrianoor, *Ibid*, p. 76.

- 3) Terbatasnya suasana dan bahan penyuluhan terutama yang berbentuk biaya, alat bantu pengajaran, alat pengangkutan, penjabaran teknologi yang dianjurkan dalam ungkapan yang mudah diterima sasaran dan sebagainya.
- 4) Topografi daerah kerja yang dianggap berat terutama di luar Jawa, yang memerlukan alat pengangkutan khusus dan waktu yang lebih panjang untuk proses komunikasi yang diinginkan (Wiriarmaja, 1983 : 55).

Dalam mengelola usahanya ada beberapa hambatan yang cenderung dihadapi oleh masyarakat. Hambatan itu dapat menghalang tercapainya tujuan. Hambatan tersebut dikelompokkan sebagai berikut <sup>27</sup>:

- 1) Pengetahuan

Sebagian masyarakat tidak mempunyai pengetahuan serta wawasan yang memadai untuk dapat memahami permasalahan mereka.

- 2) Motivasi

Sebagian masyarakat kurang memiliki motivasi untuk mengubah perilaku karena perubahan yang diharapkan berbenturan dengan motivasi yang lain.

- 3) Sumber Daya

Beberapa organisasi penyuluhan bertanggung jawab untuk meniadakan hambatan yang disebabkan oleh kurangnya sumber daya (*resource*).

---

<sup>27</sup> Tommy Suprpto & Fahrianoor, *Ibid*, p. 76-77.

4) Wawasan

Sebagian masyarakat kurang memiliki wawasan untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan. Masalah ini hampir sama dengan hambatan pengetahuan dan peranan penyuluh sangat tepat pada situasi demikian.

5) Kekuasaan

Penyediaan informasi tidak mungkin membawa perubahan dalam hal kekuasaan petani. Dengan demikian hal ini tidak dapat dilaksanakan sebagai kegiatan penyuluhan kecuali penyebabnya adalah kurangnya wawasan terhadap kekuasaan.

6) Kurangnya pengawasan terhadap kekuasaan sebagian masyarakat tidak memiliki hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat maupun tentang sumber daya kekuasaan yang tersedia bagi mereka, serta cara menggunakannya untuk menciptakan perubahan (Van den Ban, 1999 : 26-28).

d. Metode dan Teknik Penyuluhan

Penggunaan kombinasi dari berbagai metode penyuluhan akan banyak membantu mempercepat proses perubahan. Penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak metode penyuluhan yang akan digunakan, akan lebih banyak perubahan yang terjadi dalam diri individu.

Meminjam pendapat Mounder dalam Suriatna (1987) menggolongkan metode penyuluhan menjadi 3 (tiga) golongan berdasarkan jumlah sasaran yang dapat dicapai.<sup>28</sup>

1) Metode berdasarkan pendekatan perseorangan

Dalam metode ini, penyuluh berhubungan dengan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sasaran secara perorangan.

Yang termasuk ke dalam metode ini adalah :

- a) Anjingsana
- b) Surat-menyurat
- c) Kontak informal
- d) Undangan
- e) Hubungan telepon
- f) Magang

2) Metode berdasarkan pendekatan kelompok

Dalam hal ini, penyuluh berhubungan dengan sekelompok orang untuk menyampaikan pesannya. Beberapa metode pendekatan kelompok antara

lain :

- a) Ceramah dan diskusi
- b) Rapat
- c) Demonstrasi
- d) Temu karya
- e) Temu lapangan

---

<sup>28</sup> Tommy Suprpto & Fahrianoor, *Ibid*, p. 83-84.

- f) Sarasehan
- g) Perlombaan
- h) Pemutaran slide
- i) Penyuluhan kelompok lainnya

3) Metode berdasarkan pendekatan masal

Metode ini dapat menjangkau sasaran yang lebih luas (massa). Beberapa metode yang termasuk dalam golongan itu, antara lain :

- a) Rapat umum
- b) Siaran melalui media massa
- c) Pertunjukan kesenian rakyat (Pertunra)
- d) Penerbitan visual
- e) Pemutaran film

Sedangkan para ahli yang lain menggolongkan metode berdasarkan teknik komunikasi dan berdasarkan indra penerimaan sasaran. Berdasarkan teknik komunikasi, metode penyuluhan dibagi menjadi 2 (dua) golongan, yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Metode penyuluhan langsung. Artinya para petugas penyuluhan, langsung bertatap muka dengan sasaran. Misalnya anjangsana, kontak personal, demonstrasi dan lain-lain.
- 2) Metode penyuluhan tidak langsung. Dalam hal ini pesan yang disampaikan tidak secara langsung dilakukan oleh penyuluh tetapi

---

<sup>29</sup> Tommy Suprpto & Fachrianoor, *Ibid*, p. 84.

### 1) Komunikasi informatif

Adalah proses penyampaian pesan yang sifatnya “memberi tahu” atau memberikan penjelasan kepada orang lain. Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, misalnya melalui papan pengumuman, pertemuan-pertemuan kelompok juga media massa.

### 2) Komunikasi persuasif

Kenneth E. Andersen dalam Effendy (1986) mendefinisikan persuasi sebagai berikut :

“Suatu proses komunikasi antarpersonal dimana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima, jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator”.

### 3) Komunikasi koersif

Komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan cara yang mengandung paksaan agar melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu.

Selain unsur-unsur tersebut di atas, seorang Petugas Penyuluh Pertanian, hendaknya memperhatikan tugas-tugasnya dalam proses difusi informasi atau inovasi yang disampaikannya serta mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan penyuluhannya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Penyuluhan memegang peranan di dalam menyebarluaskan informasi yang berkaitan dengan inovasi atau pengetahuan yang berhubungan dengan

inovasi, baik pengetahuan teknis maupun pengetahuan prinsip. Untuk lebih meyakinkan seseorang di dalam mengambil keputusan sikapnya terhadap inovasi, sehingga ia mau merubah sikap sesuai dengan keyakinannya itu, maka dalam posisi ini penyuluhan akan memegang peranan penting. Melalui penyuluhan diharapkan dapat menggerakkan minat atau keinginannya terhadap inovasi. Dengan proses ini akan terjadi, yang sebelumnya pada tahap awal telah dikondisikan oleh kegiatan penyuluhan.

Meminjam pendapat dari pakar komunikasi Rogers dan Shoemaker dalam bukunya "*communication of innovation*" merumuskan tugas-tugas penyuluh sebagai agen perubahan di dalam mendiseminasikan informasi/inovasi kepada khalayak sebagai berikut:<sup>32</sup>

1) Peranan dalam keputusan inovasi opsional

a) Membangkitkan kebutuhan

Petugas penyuluh perlu membantu khalayak menyadari bahwa mereka membutuhkan perubahan tingkah laku, khususnya bagi masyarakat yang belum tahu.

b) Mengadakan hubungan untuk perubahan khalayak

Khalayak harus lebih dahulu dapat menerima petugas penyuluhan secara fisik dan sosial sebelum diminta menerima inovasi/informasi yang yang dipromosikan.

---

<sup>32</sup> Tommy Suprpto & Fahriannoor, *Ibid*, p. 101-106.

c) Mendiagnosis masalah

Petugas penyuluh harus menganalisis situasi problematis khalayak untuk menentukan mengapa cara yang ada tidak lagi memenuhi kebutuhan mereka.

d) Mendorong atau menciptakan motivasi untuk berubah pada diri khalayak

Petugas penyuluh harus membangkitkan motivasi untuk mengadakan perubahan, menimbulkan dorongan untuk menerima (atau setidaknya) menaruh minat inovasi).

e) Merencanakan tindakan

Seorang petugas penyuluh berusaha mempengaruhi perilaku khalayaknya sesuai dengan rekomendasinya yang berdasar atas kebutuhan khalayak.

f) Memelihara program pembaharuan dan mencegah dari kemacetan

Penyuluh dapat menjaga penerimaan ide hari itu secara efektif dengan memberikan informasi atau pesan-pesan yang menunjang sehingga khalayak merasa aman dan tetap "terasa segar" melaksanakan pembaharuan itu.

g) Mencapai hubungan terminal

Penyuluh harus berusaha mengubah sikap khalayak dari bergantung pada "agen pembaharu" menjadi percaya (bergantung) pada dirinya sendiri.



2) Peranan dalam keputusan kolektif penyuluh bertindak sebagai stimulator dan mungkin inisiator dalam keputusan inovasi secara kolektif.

3) Peranan dalam keputusan otoritas

Petugas penyuluhan dapat menjadi sumber informasi atau yang membawa inovasi itu kepada pemimpin. Kemajuan pada tahap persuasi, penyuluh dapat membantu memberikan pertimbangan tentang biaya atau informasi lainnya yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menilai apakah inovasi itu cocok dengan kebutuhan organisasi.

Secara sederhana penyuluh dapat dikatakan berhasil jika inovasi yang ia promosikan diterima oleh khalayaknya, jika masyarakat sasaranya mengadopsi inovasi lebih jauh. Jika terjadi perubahan pada sistem sosial sesuai dengan yang diinginkan. Ada beberapa faktor yang menunjang keberhasilan petugas penyuluhan, antara lain:<sup>33</sup>

- 1) Gencarnya usaha penyuluhan
- 2) Lebih berorientasi pada khalayak
- 3) Kerjasama dengan tokoh masyarakat
- 4) Kredibilitas penyuluh di mata khalayak

Pada dasarnya kelakuan masyarakat dipengaruhi pengetahuan, kecakapan dan sikap mentalnya. Dengan adanya kegiatan penyuluhan, pengetahuan, kecakapan dan sikap mental masyarakat akan mengalami perubahan yang berarti kelakuan dan bentuk kegiatannya pun akan berubah. Sehingga cara berpikir, cara kerja, pengetahuan dan sikap mentalnya

---

<sup>33</sup> Tommy Siprpto & Fachrianoor, *Ibid.* p. 107.

ditandai oleh adanya perubahan yang bersifat lebih terarah dan menguntungkan.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus dimana studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial untuk uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu. Suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau situasi sosial.<sup>34</sup>

Studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu :<sup>35</sup>

- a. Studi kasus eksplanatoris
- b. Studi kasus eksploraturis
- c. Studi kasus deskriptif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yang bertipe deskriptif kualitatif dimana penulis hanya memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.<sup>36</sup>

Sedangkan desain studi kasusnya menggunakan desain studi kasus tunggal dimana kasus tersebut menyatakan kasus penting dalam menguji suatu teori yang telah disusun dengan baik.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Deddy Mulyana, Dr. MA., *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, 2001, p. 201.

<sup>35</sup> Prod. Dr. Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, PT. Raja Grafindo Persada, 2000, p. 1.

<sup>36</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, 1985.

<sup>37</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1989, p. 192.

Dalam penelitian ini penulis akan menguji teori unsur komunikasi dan teori tentang penyuluhan dengan proses komunikasi pertanian tentang penyuluhan pertanian bawang merah di desa Tirtohargo. Di dalam penelitian ini tidak menggunakan data yang berupa angka hanya menggambarkan keadaan hasil atau kondisi obyek yang diteliti.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan secara langsung dan sumber primer yaitu para petugas penyuluh pertanian bawang merah Kecamatan Kretek dan para petani bawang merah di Desa Tirtohargo. Penulis juga terjun langsung di lapangan untuk mengumpulkan data serta menganalisis data secara langsung.

Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka melalui penerapan kualitatif yang berisikan kutipan data-data yang memberikan gambaran tentang penelitian di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui :

### a. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Yaitu mendapatkan informasi dengan bertanya langsung pada responden.<sup>38</sup> Data utama dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Untuk itu wawancara mendalam sangat penting. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden (informan) yang mengarah kepada fokus penelitian.

---

<sup>38</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1989, p. 192.

Adapun responden (informan) yang dipilih penulis untuk diwawancarai adalah masyarakat desa Tirtohargo khususnya petani bawang merah dan petugas penyuluh pertanian bawang merah Kecamatan Kretek.

b. Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan jalan pengamatan langsung di lapangan, yaitu dengan mendatangi dan melihat secara langsung fenomena-fenomena sosial yang relevan dengan topik penelitian meskipun diyakini bahwa betapapun banyak informasi yang dikatakan oleh informan, tetapi tak akan mampu menggambarkan situasi secara keseluruhan. Sehingga observasi tetap perlu dilakukan untuk mengamati peristiwa-peristiwa secara alamiah. Observasi dilakukan untuk *cross data* dan wawancara data tertulis dengan situasi riil (yang sebenarnya terjadi). Dari observasi tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan wawancara dan data tertulis, dapat diyakini penulis bahwa akumulasi data tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

c. Studi Literatur dan Dokumentasi

Dilakukan dengan cara membaca, mengkliping dan mengutip data-data dari buku-buku, berita, foto-foto, majalah yang dapat menunjang penelitian serta memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti, mencari landasan teori dan menguatkan konsep yang digunakan.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian yaitu Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### 4. Teknik Pengumpulan Informan

Informan adalah orang dalam pada latar penelitian, informan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>39</sup>

Usaha untuk menemukan informan dilakukan dengan cara :<sup>40</sup>

- a. Melalui keterangan orang yang berwenang baik secara formal (pemerintahan) maupun informal (pemimpin masyarakat atau tokoh masyarakat).
- b. Melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian penulis memilih para petugas penyuluh pertanian Kecamatan Kretek dan juga para pemuka atau pemimpin masyarakat di Desa Tirtoharjo sebagai informan. Selain itu penulis juga mencari informasi tentang proses komunikasi pertanian penyuluhan bawang merah dari para petani bawang merah desa Tirtoharjo, sehingga maksud dan tujuan penelitian dapat tercapai.

#### 5. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis. Penganalisaan data hasil penelitian menggunakan metode non statistik, yaitu analisis deskriptif kualitatif yang hanya menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada berupa keadaan, proses, kejadian atau peristiwa dan dinyatakan dalam bentuk perkataan.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Dr. Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, p. 90.

<sup>40</sup> *Ibid*, p. 90.

<sup>41</sup> H. Hadari Nawawi dan H.M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995, p. 25.

Analisis data merupakan proses pencarian dan perencanaan secara sistematis semua data dan bahan yang telah dikumpul agar peneliti mengerti benar yang telah dikemukakannya dan dapat menyajikan kepada orang lain secara jelas.<sup>42</sup>

Oleh karena penelitian yang dilakukan ini untuk mendapatkan suatu studi kasus deskripsi, maka analisis dilakukan dengan jalan mengaitkan kategori dan data ke dalam kerangka yang telah ada. Alur analisa dilakukan dengan memfokuskan pada proses komunikasi perantaraan tentang penyuluhan pertanian bawang merah di Desa Tirtohargo. Data telah diperoleh dalam keseluruhan proses penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian yang disusun secara sistematis agar dapat dengan mudah dipahami.<sup>43</sup>

## 6. Validitas Data

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan meliputi pengukuran validitas atau *member check* yaitu pemeriksaan keabsahan data. Caranya yaitu data yang sudah dikumpulkan dianalisis dan dibuat laporan informasi yang telah diberikan atau menghaluskan data oleh subyek atau informan. Jika kurang sesuai diadakan perbaikan ataupun responden dapat memberikan penjelasan dan informasi yang telah diperoleh serta memanfaatkan teknik triangulasi.

---

<sup>42</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Sosial*, LP3ES. Jakarta, p. 34.

<sup>43</sup> Mardalis, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, p. 40.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber yang lain di luar data itu.<sup>44</sup>

Denzin (1978) membedakan 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>45</sup>

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dan lain-lain triangulasi sumber data yang berarti membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.<sup>46</sup>

Hal itu dapat dicapai dengan jalan : (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pendapat tentang triangulasi data yang akan digunakan untuk mengukur keabsahan data tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil

---

<sup>44</sup> *Ibid*, p. 178.

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya.

<sup>46</sup> *Ibid*, p. 178.

penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih ada kekurangan.

Agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang diperoleh tidak hanya dari satu sumber saja, tetapi juga berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan subyek penelitian. Maksudnya adalah cara tersebut ditempuh dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan maupun dokumentasi yang diperoleh di dalam penelitian ini. Hasil yang didapat dari wawancara yang dilakukan dengan subyek penelitian akan dibandingkan dengan hasil pengamatan yang dilakukan dalam penelitian.

## 7. Informan Penelitian

Informan yang ditunjuk sebagai sumber data adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya yang berkaitan dengan informasi tersebut.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive* untuk memperoleh nara sumber yang mampu memberikan data secara baik. Pada mulanya peneliti mengumpulkan data dari petugas penyuluh pertanian bawang merah Kecamatan Kretek, kemudian oleh petugas penyuluh tersebut diarahkan agar menemui para petani bawang merah di Desa Tirtohargo. Selanjutnya untuk mendapatkan data yang lebih lengkap peneliti secara berturut-turut mewawancarai petugas penyuluh pertanian dan para petani bawang merah.

---

<sup>47</sup> Nasution, 1992, p. 99.



Adapun petugas penyuluh pertanian dan petani bawang merah sebagai informan adalah :

No.	Nama Informan	Pekerjaan
1.	Ibu Sumiyem	Petugas Penyuluh Pertanian
2.	Bp. Supriyanto	Petugas Penyuluh Pertanian
3.	Bp. Sutaryono	Petugas Penyuluh Pertanian
4.	Bp. Karjono (Kerabat Pak Tiron)	Petani bawang merah, mantan lurah Desa Tirtohargo)
5.	Yunardiyono	Petani bawang merah, mantan lurah Desa Tirtohargo)
6.	Ibu Dukuh	Kepala Dukuh Muneng Desa Tirtohargo Petani Bawang Merah
7.	Ibu Sani	Petani Bawang Merah
8.	Bp. Kardi	Petani Bawang Merah
9.	Mas Edi	Petani Bawang Merah
10.	Mbah Karto	Petani Bawang Merah
11.	Ibu Tuni	Petani Bawang Merah
12.	Mas Eko	Petani Bawang Merah
13.	Bp. Jono	Petani Bawang Merah
14.	Bp. Jiyo	Petani Bawang Merah

Melalui informan-informasn tersebut penulis telah menciptakan informasi-informasi yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

## H. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasan diperlukan uraian yang sistematis yaitu dengan menyajikan sistem per-bab. Dalam penyusunan ini digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab yaitu:

Bab satu yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, serta landasan teori yang telah ada dan berhubungan dengan permasalahan penelitian unyuk dijadikan landasan didalam melakukan penelitian, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang gambaran sejarah dan perkembangan budidaya bawang merah serta letak geografis lokasi penelitian.

Bab tiga membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh dan dianalisa sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan. Bab empat berisikan kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dari karya ilmiah ini secara umum dan khusus, implikasi atau kegunaan hasil penelitian, serta akan dikemukakan pula saran-saran yang ditujukan untuk dijadikan dasar dalam perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang.